

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Pengembangan Media

a. Pengertian Pengembangan Media

Menurut Rahayu (2020), Pengembangan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi siswa. Dalam konteks ini pengembangan adalah proses mendesain media pembelajaran yang dibuat sesuai dengan tingkat kemampuan siswa sehingga proses pembelajaran dapat lebih mudah dipahami Nadya (2017).

Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan (*Association of Education and Communication Technology*) atau AECT di Amerika, membatasi media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan/informasi. Menurut Djamarah dan Zain (2014: 121), media merupakan perangkat yang dapat membantu dalam menyajikan materi atau pesan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan adanya suatu media tersebut siswa akan aktif tidak hanya pada pendengaran saja namun juga aktif pada penglihatan dan sebagainya. Perlunya media pada saat mengajar yaitu siswa sebagai penerima informasi dapat memahami informasi atau pesan yang diberikan oleh guru. Artinya bahwa peran media

sangat penting guna mengajak anak ikut aktif pada pendengaran dan juga pada penglihatan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa para ahli dapat disimpulkan bahwa media pengembangan sangat berpengaruh besar pada pembelajaran seperti menyampaikan ide, gagasan, atau pendapat. Selain itu media pengembangan juga sebagai perantara pesan dari pengirim ke penerima juga sebagai pengantar informasi antara sumber dan penerima guna untuk dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.

b. Jenis-Jenis Media

Untuk mempermudah pemahaman siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran maka pentingnya mengetahui, jenis-jenis media yang sesuai dengan materi yang disampaikan. Menurut Djamarah dan Zain (2014: 124) menggolongkan media menjadi beberapa jenis yaitu :

1) Media Auditif atau Audio

Media Audio yaitu media yang berkaitan dengan indera pendengaran. Pesan yang disampaikan akan dituangkan ke dalam lambing-lambang auditif, baik verbal (ke dalam kata-kata/ bahasa lisan) maupun non verbal. Media audio ini biasanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, kaset, dan recorder.

2) Media Visual

Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indera penglihatan karena hanya menampilkan gambar diam seperti film,

bingkai, foto, gambar, atau lukisan. Media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan.

3) Media Audiovisual

Media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik. Salah satu pekerjaan penting yang diperlukan dalam media audio visual adalah penulisan naskah dan *storyboard* yang memerlukan banyak persiapan, rancangan, dan penelitian. Naskah yang menjadi narasi, disaring dari isi pelajaran, kemudian disintesis ke dalam apa yang ingin ditunjukkan dan dikatakan. Narasi ini merupakan penuntun bagi tim produksi untuk memikirkan bagaimana video menggambarkan atau visualisasi materi pelajaran.

c. Karakteristik Media

Dalam penentuan dan pemilihan media pembelajaran ada ketentuan karakteristik media yang harus dilihat. Setiap media pembelajaran mempunyai karakteristik yang berbeda dari setiap media untuk digunakan pada proses pembelajaran. Karakteristik media menurut Sanaky (2013:18), secara umum yaitu media pembelajaran identik artinya dengan kata keperagaan yang bersal dari kata raga yaitu suatu bentuk yang harus diraba, dilihat, didengar, diamati, dengan panca indera.

Karakteristik media pembelajaran dalam Rima, dkk (2016) adalah: (1) tujuan pembelajaran jelas; (2) materi pelajaran disajikan sesuai dengan kompetensi; (3) kebenaran konsep; (4) alur proses pembelajaran jelas; (5)

petunjuk penggunaan jelas; (6) terdapat apersepsi; (7) terdapat kesimpulan, contoh dan latihan yang disertai dengan umpan balik; (8) mampu membangkitkan motivasi belajar siswa; (9) terdapat evaluasi yang disertai dengan hasil dan pembahasan; (10) memiliki intro yang menarik; (11) gambar, animasi, teks, warna tersaji serasi, harmonis, dan proporsional; (12) interaktif; (13) navigasi yang mudah; (14) bahasa yang digunakan bisa di pahami oleh siswa.

Berbeda dengan Arsyad (2013) mengelompokkan tiga karakteristik media sebagai berikut: (1) Pertama ciri fiksatif, ciri yang menjelaskan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa serta obyek. Ciri media menggambarkan suatu rekaman peristiwa obyek yang terjadi pada suatu waktu tertentu dapat ditransportasikan tanpa mengenal waktu; (2) Kedua ciri manipulatif, suatu ciri media yang bisa mentransformasikan suatu peristiwa atau obyek; (3) Ketiga yaitu ciri distributif, menggambarkan tentang peyaluran sebuah media kepada sejumlah besar siswa dengan cara memberikan stimulus pengalaman yang hampir sama dengan peristiwa. Dalam ciri media distributif ini penyaluran bisa menggunakan rekaman video, audio, disket.

Berdasarkan uraian diatas dapat dijelaskan bahwa setiap media pembelajaran yang bisa digunakan dalam proses belajar memiliki karakteristik tertentu. Media yang dapat digunakan dalam proses belajar harus sesuai dengan ketentuan dan kebutuhan. Setiap media harus memenuhi karakteristik yaitu ciri fiksatif, ciri manipulatif, dan ciri

distributif. Penting halnya memperhatikan karakteristik media sebelum diterapkan dalam kegiatan belajar.

d. Manfaat Media

Media pembelajaran dapat meningkatkan proses belajar siswa dalam pembelajaran dalam rangka meningkatkan hasil belajar. Kemp & Dayton (1985:3), berpendapat meskipun telah lama disadari bahwa banyak keuntungan penggunaan media pembelajaran, penerimaannya serta pengintegrasinya ke dalam program-program pengajaran berjalan amat lambat. Mereka mengemukakan beberapa hasil penelitian yang menunjukkan dampak positif dari penggunaan media sebagai bagian integral pembelajaran di kelas atau sebagai cara utama pembelajaran langsung sebagai berikut:

- 1) Penyampaian pelajaran menjadi lebih baku;
- 2) Pembelajaran bisa lebih menarik;
- 3) Pembelajaran menjadi lebih interaktif;
- 4) Lama waktu pembelajaran dapat dipersingkat;
- 5) Kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan;
- 6) Pembelajaran dapat diberikan di tempat dan waktu yang diinginkan;
- 7) Dapat meningkatkan sikap positif siswa terhadap materi yang dipelajari dan proses belajar;
- 8) Beban guru untuk penjelasan yang berulang-ulang mengenai isi pelajaran dapat dikurangi.

Sudjana & Rifa'i (2011:2) mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa yaitu:

- 1) Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar;
- 2) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, memungkinkan siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran;
- 3) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, karena tidak hanya mendengar uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan sebagainya.

Encyclopedia of Educational Research merincikan manfaat media pendidikan sebagai berikut:

- 1) Meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berpikir, oleh karena itu mengurangi verbalisme;
- 2) Memperbesar perhatian siswa;
- 3) Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar, oleh karena itu, membuat pelajaran jadi lebih mantap;
- 4) Memberikan pengalaman nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri di kalangan siswa;
- 5) Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontinyu, terutama melalui gambar hidup;

- 6) Membantu tumbuhnya pengertian yang dapat membantu perkembangan kemampuan berbahasa;
- 7) Memberikan pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain, dan membantu efisiensi dan keragaman yang lebih banyak dalam belajar.

Dari uraian dan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan beberapa manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar, diantaranya:

- 1) Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan atau informasi;
- 2) Media pembelajaran dapat meingkatkan dan mengarahkan perhatian anak;
- 3) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indra, ruang dan waktu;
- 4) Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka.

2. Media Pop-Up Book

a. Pengertian Media *Pop-Up Book*

Media pembelajaran sebagai saluran penyampaian pesan dari guru kepada siswa agar informasi tersebut dapat diterima dengan baik. Media *Pop-up book* merupakan salah satu media yang dapat digunakan sebagai saluran penyampaian pesan dari guru kepada anak. Media *Pop-up book* merupakan salah satu jenis media berbasis cetakan. *Pop-up book* adalah

sebuah buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau memiliki unsur 3 dimensi yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka (Kurniawati, 2016:69).

Menurut Wikipedia, istilah *pop-up book* sering digunakan untuk setiap buku tiga dimensi atau buku bergerak, meskipun istilah umum buku bergerak meliputi *pop-up*, transformasi, buku terowongan, *volvelles*, *flaps*, *pull-tab*, *pop-out*, *pull-down*, dan lainnya, masing-masing yang dilakukan dengan cara yang berbeda. *Pop-up book* adalah sebuah buku yang menampilkan potensi untuk bergerak dan interaksinya melalui penggunaan kertas sebagai bahan lipatan, gulungan, bentuk, roda atau putarannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Sylvia dan Hariani (2015:1197), yang berbunyi, “*pop up book is a book that offers the potential for motion and interaction through the use of paper mechanisms such as folds, scrolls, slides, tabs or wheels*”. *Pop-up book* adalah sebuah buku cerita bergambar dengan gambar yang lucu atau yang bentuknya menarik karena dapat bergerak ketika halamannya dibuka.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan buku *pop-up* adalah buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau berunsur tiga dimensi. *Pop-up book* memberikan visualisasi cerita yang lebih menarik. Buku ini juga memberikan kejutan-kejutan dalam setiap halamannya yang dapat mengundang ketakjuban ketika halamannya dibuka, disamping itu *pop-up book* memiliki tampilan gambar yang indah dan dapat ditegakkan. Sehingga media *pop-up book* sangatlah cocok digunakan sebagai alat peraga di

Sekolah Dasar. Selain itu, proses pembelajaran dengan menggunakan media *pop-up book* akan jauh lebih menyenangkan.

b. Jenis-Jenis Media *Pop-up Book*

Menurut Djuanda (2011:23), jenis-jenis teknik *Pop-up Book* adalah sebagai berikut:

- 1) *Transformation*, yaitu bentuk tampilan yang terdiri dari potongan-potongan *pop-up* yang disusun secara vertikal;
- 2) *Volvelles*, yaitu bentuk tampilan yang menggunakan unsur lingkaran dalam pembuatannya;
- 3) *Peepshow*, yaitu tampilan yang tersusun dari serangkaian tumpukan kertas yang disusun bertumpuk menjadi satu sehingga menciptakan ilusi kedalaman dan perspektif;
- 4) *Pull-tabs*, yaitu sebuah tab kertas geser atau bentuk ditarik dan didorong untuk memperlihatkan gerakan gambaran baru;
- 5) *Carousel*, teknik ini didukung dengan tali, pita, atau kancing yang apabila dibuka dan dilipat kembali berbentuk benda yang kompleks;
- 6) *Box and Cylinder*, yaitu gerakan sebuah kubus atau tabung yang bergerak naik dari tengah halaman ketika halaman dibuka;

c. Manfaat Media *Pop-up Book*

Menurut Sylvia dan Hariani, (2015:1198), media *pop-up book* memiliki berbagai manfaat yang sangat berguna, yaitu :

- 1) Mengajarkan siswa untuk lebih menghargai buku dan memperlakukannya dengan lebih baik;

- 2) Mendekatkan siswa dengan orang tua karena *pop-up book* memiliki bagian yang halus sehingga memberikan kesempatan untuk orang tua untuk duduk bersama dengan putra-putri mereka dan menikmati cerita (mendekatkan hubungan antara orang tua dan siswa);
- 3) Mengembangkan kreativitas siswa;
- 4) Merangsang imajinasi siswa;
- 5) Menambah pengetahuan hingga memberikan penggambaran bentuk suatu benda (pengenalan benda).
- 6) Dapat digunakan sebagai media untuk menanamkan kecintaan siswa terhadap membaca.

Sedangkan menurut Bluemel dan Taylor (2012:4) menyebutkan beberapa kegunaan media *pop-up book*, yaitu:

- 1) Untuk mengembangkan kecintaan siswa masa pertumbuhan terhadap buku dan membaca;
- 2) Bagi siswa usia dini untuk menjembatani hubungan antar situasi kehidupan nyata dan simbol yang mewakilinya;
- 3) Bagi siswa yang lebih tua atau siswa berbakat dan memiliki kemampuan dapat berguna untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif;
- 4) Untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif;
- 5) Bagi yang enggan membaca, siswa dengan ketidakmampuan belajar bahasa inggris sebagai bahasa kedua (ESL) dapat membantu siswa untuk menangkap makna melalui perwakilan gambar yang menarik dan

untuk memunculkan keinginan serta dorongan membaca secara mandiri dengan kemampuannya untuk melakukan hal tersebut secara terampil.

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata latin, yaitu *"movere"* yang artinya dorongan atau daya penggerak. Menurut Fillmore H. Stanford dalam buku Mangkunegara (2017:93) mengatakan bahwa *"motivation as an energizing condition of the organism that services to direct that organism toward the goal of a certain class"* (motivasi sebagai suatu kondisi yang menggerakkan manusia ke arah suatu tujuan tertentu). Menurut Sardiman (2018:73), motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Motivasi belajar adalah sebuah dorongan dari dalam pribadi seseorang bertujuan untuk membangun keinginan yang yang dapat berubah baik dalam bentuk positif belajar untuk mencapai suatu keinginan, cita-cita dan tujuan tertentu. Adanya motivasi akan membuat individu berusaha sekuat tenaga guna untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.

Menurut Schunk (2012:6) mengatakan bahwa motivasi adalah suatu proses inisiasi dan mempertahankan aktivitas yang diarahkan pada pencapaian tujuan. Artinya bahwa pengertian motivasi belajar menurut schunk bahwa motivasi merupakan sebuah proses mempertahankan sebuah hasil serta menyangkut berbagai tujuan yang memberikan daya penggerak dan arah tujuan.

Menurut Djaali (2013:101) motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan). Artinya bahwa pengertian motivasi menurut Djaali merupakan hakikat yang sudah ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu aktifitas.

Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan untuk membangkitkan gairah belajar siswa sehingga kegiatan belajar dapat berjalan dengan baik. Adapun pengertian motivasi belajar menurut Sardiman (2018:75) adalah “Keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai”.

Berdasarkan pendapat para ahli pengertian motivasi belajar yaitu suatu dorongan dalam diri individu sehingga membuat kepribadian individu tersebut bergerak, bertindak untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuannya. Jadi melalui motivasi belajar ini seseorang individu melakukan perubahan perilaku berdasarkan pengalaman dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya.

b. Fungsi Motivasi Belajar

Fungsi motivasi sebagai suatu kekuatan atau dorongan dalam diri individu sehingga membuat individu tersebut bergerak, bertindak, untuk

memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuannya. Sardiman (2007:75) fungsi motivasi dalam belajar sebagai berikut:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, bergerak bertindak jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah yang hendak dicapai dengan demikian, motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyelesaikan perbuatan, yaitu menentukan tingkah laku apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat lagi bagi tujuan tersebut.

Artinya bahwa Motivasi belajar menurut sardiman adalah sebagai mencakup daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar belajar itu dapat tercapai.

Selanjutnya, Sukmadinata (2011:62), mengatakan bahwa motivasi memiliki 2 fungsi, yaitu:

- 1) Mengarahkan (*directional function*) Dalam mengarahkan kegiatan, motivasi berperan mendekatkan atau menjauhkan individu dari sasaran yang akan dicapai. Apabila sasaran atau tujuan merupakan sesuatu yang diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan mendekatkan.

Sedangkan bila sasaran tidak diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan menjauhi sasaran.

- 2) Mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan (*activating and energizing function*) Suatu perbuatan atau kegiatan yang tidak bermotif atau motifnya sangat lemah, akan dilakukan dengan tidak sungguh-sungguh, tidak terarah dan 12 kemungkinan besar tidak akan membawa hasil. Sebaliknya apabila motivasinya besar atau kuat, maka akan dilakukan dengan sungguh-sungguh, terarah dan penuh semangat, sehingga kemungkinan akan berhasil lebih besar.

Berdasarkan fungsi motivasi dari beberapa para ahli dapat disimpulkan fungsi motivasi yaitu sebagai pendorong, penggerak perbuatan, pengarah, pengaruh, guna untuk mencapai tujuannya. Melalui motivasi belajar ini seorang individu melakukan perbuatan perilaku berdasarkan pengalaman dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya.

c. Macam-macam Motivasi

Motivasi banyak sekali macamnya, karena dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Namun penulis hanya akan membahas dari dua macam sudut pandang yaitu motivasi yang berasal dari dalam pribadi seseorang yang biasa disebut motivasi intrinsik dan motivasi yang berasal dari luar pribadi seseorang yang biasa disebut motivasi ekstrinsik. Menurut Tambunan (2015:196), motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik

merupakan jenis motivasi berdasarkan sumbernya. Adapun motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik tersebut yaitu:

- 1) Motivasi intrinsik, adalah motivasi yang ditimbulkan dari diri seseorang. Motivasi ini biasanya timbul karena adanya harapan, tujuan dan keinginan seseorang terhadap sesuatu sehingga dia memiliki semangat untuk mencapai itu.
- 2) Motivasi ekstrinsik, adalah sesuatu yang diharapkan akan diperoleh dari luar diri seseorang. Motivasi ini biasanya dalam bentuk nilai dari suatu materi, misalnya imbalan dalam bentuk uang atau intensif lainnya yang diperoleh atas suatu upaya yang telah dilakukan.

Adapun menurut Sardiman (2018:89), mengatakan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik adalah sebagai berikut:

- 1) Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu rangsangan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.
- 2) Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar.

Menurut pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar yang ada pada diri siswa diantaranya motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri, tanpa adanya rangsangan dari luar, sebaliknya motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul akibat adanya rangsangan dari luar diri siswa.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Menurut Syamsu Yusuf dalam skripsi Rima Rahmawati (2016:17), motivasi belajar dapat timbul karena beberapa faktor, yaitu:

1). Faktor internal

a) Faktor fisik

Faktor fisik merupakan faktor yang mempengaruhi dari tubuh dan penampilan individu. Faktor fisik meliputi nutrisi (gizi), kesehatan dan fungsi-fungsi fisik terutama panca indera.

b) Faktor psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor intrinsik yang berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktifitas belajar pada siswa. Faktor ini menyangkut kondisi rohani siswa.

2). Faktor eksternal

a) Faktor sosial

Merupakan faktor yang berasal dari manusia disekitar lingkungan siswa. Meliputi guru, teman sebaya, orang tua, tetangga dan lain sebagainya,

3) Faktor non sosial

Faktor non sosial merupakan faktor yang berasal dari kondisi fisik disekitar siswa. Meliputi keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu

(pagi, siang atau malam), tempat (sepi, bising atau kualitas sekolah tempat siswa belajar), dan fasilitas belajar.

Adapun menurut Dimyati dan Mudjiono (2015:97), unsur yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

- 1) Cita-cita dan aspirasi siswa. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik. Sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.
- 2) Kemampuan siswa. Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.
- 3) Kondisi siswa. Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya, seorang siswa yang sehat, kenyang dan gembira akan memusatkan perhatian pada penjelasan pelajaran. Dengan demikian, kondisi jasmani dan rohani siswa berpengaruh pada motivasi belajar.
- 4) Kondisi lingkungan siswa. Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat, maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Bencana alam, tempat tinggal yang kumuh, perkelahian antar siswa akan mengganggu kesungguhan belajar. Sebaliknya, kampus sekolah yang indah, pergaulan siswa yang

rukun akan memperkuat motivasi belajar. Dengan lingkungan yang aman, tentram, tertib dan indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

- 5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran. Lingkungan belajar dan pergaulan siswa mengalami perubahan. Lingkungan budaya siswa yang berupa televisi dan film semakin menjangkau siswa. Kesemua lingkungan tersebut mendinamiskan motivasi belajar. Guru profesional diharapkan mampu memanfaatkan sumber belajar di sekitar sekolah untuk memotivasi belajar siswa.
- 6) Upaya guru membelajarkan siswa. Adalah upaya guru dalam mempersiapkan diri untuk membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikan materi, menarik perhatian siswa dan mengevaluasi hasil belajar siswa. Bila upaya guru hanya sekedar mengajar, artinya keberhasilan guru yang menjadi titik tolak, besar kemungkinan siswa tidak tertarik untuk belajar sehingga motivasi siswa menjadi lemah atau kurang.

Berdasarkan pemaparan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Bahwa faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri siswa itu sendiri seperti kondisi jasmani dan rohani siswa, kemampuan siswa dan lain sebagainya. Sedangkan faktor ekstrinsik yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa diantaranya kondisi lingkungan sekolah, keluarga, guru, fasilitas belajar, dan pergaulan.

e. Indikator Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar, siswa memerlukan motivasi. Motivasi yang ada pada diri setiap siswa itu memiliki ciri-ciri yang berbeda. Menurut Sardiman (2018:83), ciri-ciri motivasi yang ada pada siswa diantaranya:

- 1) Tekun menghadapi tugas, artinya siswa dapat bekerja secara terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai.
- 2) Ulet menghadapi kesulitan, siswa tidak lekas putus asa dalam menghadapi kesulitan. Siswa bertanggung jawab terhadap keberhasilan dalam belajar dan melaksanakan kegiatan belajar.
- 3) Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah, berani menghadapi masalah dan mencari jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapi. Misalnya masalah ekonomi, pemberantasan korupsi dan lain sebagainya.
- 4) Lebih senang bekerja mandiri, artinya tanpa harus disuruh pun, ia akan mengerjakan apa yang menjadi tugasnya.
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas rutin atau hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif.
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya, artinya ia percaya dengan apa yang dikerjakannya.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal. Apabila siswa memiliki ciri-ciri motivasi belajar seperti diatas, berarti siswa tersebut

memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu sangat penting dalam kegiatan pembelajaran

Adapun indikator motivasi belajar menurut Uno (2011:23) adalah:

1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil

Hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar pada umumnya disebut motif berprestasi. Dimana motif berprestasi merupakan motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas atau pekerjaan. Seorang siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi cenderung untuk menyelesaikan tugasnya dengan cepat tanpa menunda-nunda pekerjaan.

2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Penyelesaian suatu tugas tidak selamanya dilatar belakangi oleh hasrat dan keinginan berhasil. Kadang seseorang dalam menyelesaikan tugasnya karena adanya dorongan menghindari kegagalan. Siswa dalam mengerjakan tugasnya dengan tekun karena apabila tidak dikerjakan atau tidak dapat menyelesaikan tugasnya, maka tidak akan mendapatkan nilai dari gurunya atau di olok-olok oleh temannya bahkan akan dimarahi oleh orang tuanya.

3) Adanya harapan atau cita-cita masa depan

Siswa yang ingin mendapatkan nilai pelajarannya tinggi atau ingin mendapatkan rangking di kelas, maka akan belajar dengan tekun dan menyelesaikan setiap tugas yang diberikan oleh guru dengan tuntas.

4) Adanya penghargaan dalam belajar

Adanya pernyataan verbal seperti pujian atau penghargaan lainnya terhadap perilaku yang baik dan hasil belajar siswa yang baik merupakan cara yang mudah dan efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

Simulasi maupun permainan merupakan salah satu kegiatan yang menarik dalam belajar. Suasana yang menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna, dimana akan selalu diingat dan dipahami. Dengan adanya kegiatan yang menarik tersebut pula dapat memotivasi dan menggairahkan siswa untuk belajar sehingga siswa menjadi aktif dikelas.

6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik. Lingkungan belajar yang kondusif yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat poses pembelajaran yang dilaksanakan yang sesuai dan mendukung keberlangsungan proses pembelajaran. Dengan adanya lingkungan belajar yang kondusif seperti keadaan kelas yang bersih, tertata rapi, tidak bising, suasana kelas yang nyaman dan sebagainya dapat membangkitkan motivasi belajar siswa dan menjaga siswa tetap fokus dalam belajar.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa indikator motivasi belajar yaitu ketekunan dalam mengerjakan tugas, tertarik terhadap bermacam masalah dan memecahkannya. Motivasi belajar juga dapat didorong dengan adanya penghargaan, kegiatan yang menarik, dan lingkungan

belajar yang kondusif. Seorang siswa yang senantiasa memiliki motivasi belajar yang tinggi, akan melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan belajar.

Dalam penelitiannya Indikator motivasi belajar meliputi : (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya situasi belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik (Uno, 2014: 23).

Menurut Sardiman (2012 :83) indikator motivasi belajar meliputi: (1) tekun menghadapi tugas; (2) ulet menghadapi kesulitan; (3) menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa; (4) lebih senang bekerja mandiri; (5) cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin; (6) dapat mempertahankan pendapatnya; (7) tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakini itu; (8) senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Dari indikator-indikator yang telah dipaparkan oleh para ahli, peneliti fokus pada enam indikator, dengan alasan sesuai penelitian yang kami lakukan, keterbatasan waktu dan sesuai rumusan yang kami capai. Sehingga rumusan indikator yang kami ukur adalah 1) tekun menghadapi tugas, 2) menunjukkan minat terhadap permasalahan, 3) dapat mempertahankan pendapatnya, 4) senang mencari dan memecahkan soal-soal, 5) adanya hasrat dan keinginan berhasil, dan 6) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.

4. Teori yang Mendukung Pengembangan Media *Pop-up Book*

a. Teori Konstruktivisme

Menurut pandangan dan teori konstruktivisme, belajar merupakan proses aktif dari subjek belajar untuk merekonstruksi makna, sesuatu yang itu bisa berbentuk teks, kegiatan dialog, pengalaman fisik, dan lain-lain. Menurut Rifa'i (2011:128) teori belajar konstruktivisme menyatakan bahwa pendidik tidak dapat memberikan pengetahuan kepada siswa. Sebaliknya, siswa harus mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri. Teori konstruktivisme Richartson memandang bahwa pembentukan pengetahuan sepenuhnya persoalan individu. Lebih lanjut Mattew menyatakan bahwa peranan individu sangat penting dalam proses pembentukan ilmu pengetahuan. Menurut paradigma konstruktivistik, pembelajaran lebih diutamakan untuk membantu siswa dalam menginternalisasi, membentuk kembali, atau mentransformasi informasi baru. Melalui pendekatan ini, siswa secara aktif membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan “apa yang diketahui siswa”. Sedangkan guru berperan sebagai narasumber yang bijak dan berpengetahuan sera yang dapat mengendalikan proses pembelajaran.

Selanjutnya teori konstruktivisme menetapkan empat asumsi tentang belajar (Rifa'i 2011:138) yaitu:

- 1) Pengetahuan secara fisik dikonstruksikan oleh siswa yang terlibat dalam belajar aktif;

- 2) Pengetahuan secara simbolik dikonstruksikan oleh siswa yang membuat representasi atas kegiatannya sendiri;
- 3) Pengetahuan secara sosial dikonstruksikan oleh siswa yang menyampaikan maknanya kepada orang lain;
- 4) Pengetahuan secara teoritik dikonstruksikan oleh siswa yang mencoba mencoba menjelaskan objek yang tidak benar-benar dipahaminya.

Inti sari teori konstruktivisme adalah siswa harus menemukan mentransformasikan informasi kompleks ke dalam dirinya sendiri. Hali ini memberikan implikasi bahwa siswa harus terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Teori konstruktivisme memfokuskan pada siswa mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungannya.

b. Teori Kognitivisme

Gagasan teori kognitif, dengan tokoh utama Jean Piaget telah menyumbangkan pemikirannya yang banyak digunakan sebagai rujukan untuk memahami perkembangan kognitif individu yaitu teori tentang tahapan perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif individu meliputi empat tahap (Piaget) yaitu:

- 1) Tahap Sensorimotor : 0-2 tahun
- 2) Tahap Pra Operasional : 2-7 tahun
- 3) Tahap Operasional Konkret : 7-11 tahun
- 4) Tahap Operasional Formal : setelah 11 tahun

Menurut Piaget bahwa seorang siswa dalam belajarnya akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitifnya. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan objek fisik yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan pancingan dari guru. Obyek fisik tersebut dapat berupa media pembelajaran. Dalam penelitian ini menggunakan media *pop-up book*.

Implikasi teori perkembangan Piaget dalam pembelajaran adalah:

- 1) Bahasa dan cara berpikir anak berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu, guru dalam mengajar harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berpikir siswa;
- 2) Siswa akan belajar lebih baik apabila dapat menghadapi lingkungan dengan baik. Untuk itu guru harus membantu agar anak dapat berinteraksi dengan lingkungan sebaik-baiknya;
- 3) Bahan yang harus dipelajari siswa hendaknya dirasakan baru tetapi tidak asing;
- 4) Berikan peluang agar siswa belajar sesuai tahap perkembangannya;
- 5) Di dalam kelas, siswa hendaknya diberi peluang untuk saling berbicara dan berdiskusi dengan teman-temannya.

B. Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Pengembangan Media Pembelajaran *Pop-up Book* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas 4 di Sekolah Dasar, diantaranya yaitu :

Tabel 2. 1 Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama & Tahun	Judul	Hasil/Kesimpulan
1.	Fajari (2018)	Pengembangan Media Pembelajaran <i>Pop-Up Book</i> Untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa Terhadap Bencana Banjir di SMPN 2 Gatak Sukoharjo.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa media <i>pop-up book</i> mampu meningkatkan hasil belajar siswa terhadap bencana banjir dan upaya penanggulangannya.
2.	Wulandari (2021)	Pengembangan Media Pembelajaran <i>Pop-Up Book</i> Tematik Tema 6 Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas 1 SDN 4 Banjur.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran <i>pop-up book</i> dari penilaian validitor ahli dan validitor praktisi menunjukkan hasil yang valid, penilaian uji coba terhadap siswa menunjukkan hasil yang sangat praktis. Dan hasil keefektifan memperoleh nilai sangat efektif.
3.	Ramadani, dkk (2022)	Pengembangan Media <i>Pop-Up Book</i> Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Kelas III SD Negeri 69 Banda Aceh.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa media <i>pop-up book</i> sebagai bahan ajar pada proses pembelajaran dari penilaian validitor ahli dan validitor desain media menunjukkan hasil sangat layak, sehingga media <i>pop-up book</i> dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
4.	Sumayana, dkk (2021)	Penggunaan Media <i>Pop-Up Book</i> Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Dalam	Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan penggunaan media <i>pop-up book</i> motivasi belajar siswa menunjukkan peningkatan dengan kategori

		Pembelajaran IPS Materi Karakteristik Geografis Indonesia.	baik. Hasil belajar menunjukkan peningkatan signifikan.
5.	Arip dan Aswat (2021)	Media <i>Pop-Up Book</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Di Sekolah Dasar.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran dengan menggunakan media <i>pop-up book</i> berhasil mencapai ketuntasan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa berdampak pada media pembelajaran yang digunakan.
6.	Ulfa dan Nasryah (2020)	Pengembangan Media Pembelajaran <i>Pop-Up Book</i> Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa media <i>pop-up book</i> memenuhi kriteria untuk digunakan sebagai media pembelajaran.
7.	Rahmawati dan Rukiyati (2018)	<i>Developing Pop-Up Book Learning Media to Improve Cognitive Ability of Children Aged 4-5 Years</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran <i>pop-up book</i> layak dan efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa yang berdampak positif pada motivasi belajar berdasarkan penilaian ahli dan hasil tes.
8.	fadzilah, dkk (2019)	Pengembangan Media <i>Pop-up Book</i> pada Pembelajaran Tema VI Cita-Citaku Subtema 1 Aku dan Cita-Citaku	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian validasi ahli materi dan ahli media, Penilaian respon guru & siswa, serta penilaian angket keberterimaan media menunjukkan kategori “baik sekali”, artinya pengembangan media <i>pop-up book</i> pada tema VI cita-citaku sub tema 1 aku dan

			cita-citaku dapat diterima dan efektif sebagai media pembelajaran siswa.
9.	Dula, S. N. (2017)	Pengembangan Media <i>Pop-up Book</i> Pada Materi Bentuk Permukaan Bumi Untuk Siswa Kelas III SDN Mangunsari Semarang	Simpulan penelitian ini adalah media <i>pop-up book</i> layak dan efektif digunakan dalam pembelajaran IPA materi bentuk permukaan bumi dan penggunaan media <i>pop up book</i> pada materi bentuk permukaan bumi terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi dan hasil belajar siswa, sehingga dapat di rekomendasikan sebagai alternatif yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.
10.	Rahayu, D. (2020)	Pengembangan <i>Pop-Up Book</i> Sebagai Media Pembelajaran Pada Materi Struktur Atom Di SMA Inshafuddin Banda Aceh	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa <i>Pop-up Book</i> adalah sebuah buku yang menampilkan potensi untuk bergerak dan interaksinya melalui penggunaan kertas sebagai bahan lipatan, gulungan, bentuk, roda, atau putarannya, dan dapat digunakan sebagai salah satu media dalam proses pembelajaran dan siswa tertarik dengan metode pembelajaran <i>pop-up book</i> .

C. Kerangka Berpikir

Permasalahan pembelajaran Bahasa Indonesia masih terjadi di sekolah dasar. Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan di SD Muhammadiyah 1 Lamongan, peneliti juga menemukan permasalahan dalam pelajaran Bahasa

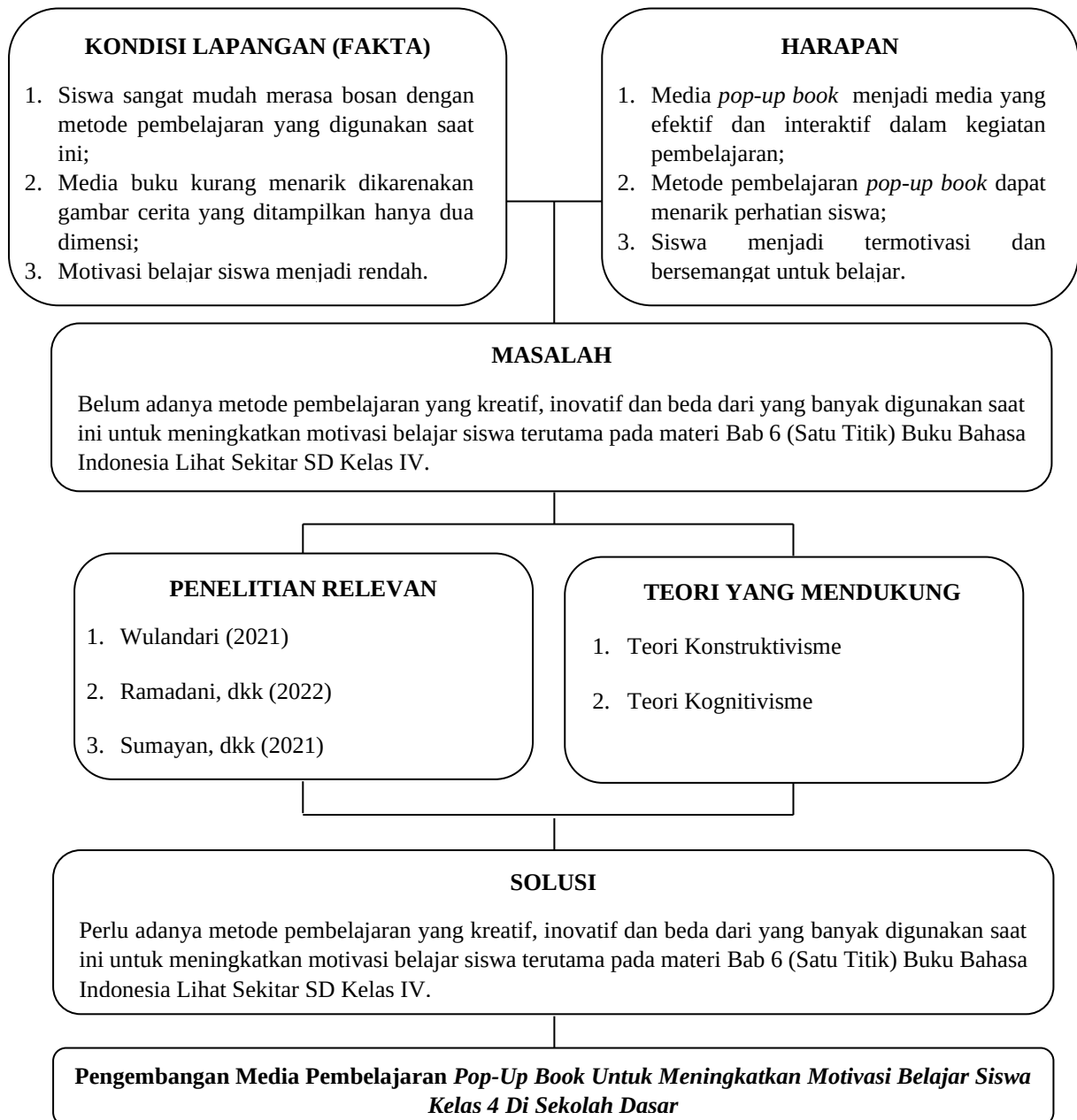
Indonesia. Hal ini berdasarkan observasi, dokumentasi dan wawancara dengan guru kelas 4B SD Muhammadiyah 1 Lamongan. Keterangan diperoleh bahwa dalam pembelajaran, guru hanya mengandalkan media pembelajaran yang sudah tersedia di Sekolah berupa buku paket dan gambar – gambar serta benda yang ada disekitar siswa. Guru belum membuat media sendiri. Hal tersebut mengakibatkan tingkat pemahaman siswa terhadap muatan Bahasa Indonesia menjadi rendah. Guru dalam mengajar menggunakan ceramah satu arah dan tanya jawab, siswapun cenderung pasif karena siswa hanya mendengarkan penjelasan guru kemudian mencatat, lalu mengerjakan soal yang diberikan.

Salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kemampuan belajar siswa adalah ketidatersediaan informasi yang dapat membantunya memperoleh kemampuan dalam melakukan aktivitas belajar. Ketersediaan informasi dapat berupa media pembelajaran. *Pop-up book* adalah jenis buku atau kartu yang di dalamnya terdapat lipatan gambar yang dipotong dan muncul membentuk lapisan tiga dimensi ketika halaman tersebut dibuka (Febrianto, Mubarak, dkk. 2014: 148). Menurut Ellen G. Kreiger Rubin, *pop-up* adalah sebuah ilustrasi yang ketika halaman tersebut dibuka, ditarik, atau diangkat, akan timbul tingkatan dengan kesan tiga dimensi. *Pop-up book* dapat memberikan visualisasi cerita yang lebih menarik mulai dari gambar yang terlihat memiliki tampilan tiga dimensi dan kinetik, gambar yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka atau bagiannya digeser dapat bergerak sehingga dapat membentuk seperti benda aslinya (Widowati, dkk, 2015: 69).

Pengembangan media *pop-up book* menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*R&D*) yang dirumuskan Sugiyono yang dilaksanakan melalui sepuluh tahapan yaitu: (1) Potensi dan Masalah; (2) Mengumpulkan Informasi; (3) Desain Produk; (4) Validasi Desain; (5) Perbaikan Desain; (6) Uji Coba Produk; (7) Revisi Produk; (8) Uji Coba Pemakaian; (9) Revisi Produk dan (10) Pembuatan Produk Masal. Penelitian ini dilakukan sampai tahap ke-8, karena sesuai dengan kebutuhan penelitian yaitu untuk mengetahui keefektifan media *pop-up book*.

Berdasarkan uraian di atas, media *pop-up book* dikembangkan dapat membantu siswa untuk meningkatkan motivasi belajar yang maksimal, yang dilaksanakan guru di sekolah, maupun melalui penggunaan secara mandiri. *Pop-up book* ini dirancang dengan tampilan yang menarik agar menumbuhkan motivasi siswa untuk menggunakannya.

Berikut ini gambar kerangka berpikir dalam penelitian pengembangan mata pelajaran Bahasa Indonesia materi Bab 6 (Satu Titik) Buku Bahasa Indonesia “Lihat Sekitar” SD Kelas IV pada siswa kelas 4 SD Muhammadiyah 1 Lamongan :



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan (Sugiyono, 2019:96). Berdasarkan kerangka berpikir diatas, dapat dirumuskan hipotesis-hipotesis penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Hipotesis nol (H_0)

Pengembangan media pembelajaran pop-up book tidak dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 4 di sekolah dasar

2. Hipotesis alternatif (H_a)

Pengembangan media pembelajaran pop-up book dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 4 di sekolah dasar